

REPRESENTASI *TOXIC MASCULINITY* DALAM FILM

**(Analisis Semiotika Rolland Barthes pada Film ‘Seperti Dendam,
Rindu Harus Dibayar Tuntas’)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Muhammad Adnan Tahir

17107030070

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Adnan Tahir

Nomor Induk : 17107030070

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relation*

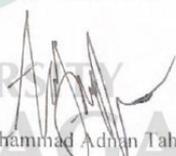
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 19 November 2023

Yang Menyatakan,




Muhammad Adnan Tahir
NIM. 17107030070

STATE ISLAMIC
SUNAN KALIJAGIA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Adnan Fahir
NIM : 17107030070
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

REPRESENTASI TOXIC MASCULINITY DALAM FILM
(Analisis Semiotika Rolland Barthes pada Film '*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*')

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 17 November 2023
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M. Sn.
NIP. 19721026 2011 01 1 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-492/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : Representasi Toxic Masculinity Dalam Film (Analisis Semiotika pada Film [Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas])

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ADNAN TAHIR
Nomor Induk Mahasiswa : 17107030070
Telah diujikan pada : Senin, 18 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
SIGNED

Valid ID: 6595115481b3f



Penguji I

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 65fcb78f10e49



Penguji II

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65996e8bb85bf



Yogyakarta, 18 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66012f2ae5ed0

MOTTO

“Berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa,
dan jalan satu-satunya jalani sebaik kau bisa.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, karunia, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Skripsi ini ditunjukkan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan atas gelar S1 jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan dan doa dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Niken Puspitasari, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membantu kegiatan akademik selama proses perkuliahan.
4. Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga apa yang telah bapak berikan menjadi amal jariah yang tidak akan pernah putus.
5. Alip Kunandar, S.Sos., M.Si. yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga menjadi penguji satu skripsi ini, semoga kebaikan Bapak mendatangkan kebaikan dan menajadi amal baik bagi Bapak.
6. Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A. yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga menjadi penguji dua skripsi ini, semoga kesabaran dan kebaikan Ibu menjadi amal baik dan jaryah kepada Ibu.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

8. Kedua Orang Tua, Mamak dan Ayah yang senantiasa mendo'akan dan memberi dukungan baik moral dan materil sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
9. Adik dan Saudara yang juga selalu memberi dukungan baik berupa moral maupun materil sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2017 yang telah sama-sama saling mendukung satu sama lain.
11. Kepada Muara, Bagas, Tititri, dan Vety, berkat bantuan dan support dari kalian proses penyelesaian skripsi ini terasa lebih mudah.
12. Kepada Akbar, Rio, Dani, Luluk, Mega, Manda, Lia, dan Nadya yang sudah mendukung dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu semoga perbuatan tersebut tercatat sebagai amal baik disisi Allah SWT, Aamiin.”

Yogyakarta, 19 November 2023

Penulis,



Muhammad Adnan Tahir

NIM. 171070300070

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
“NOTA DINAS PEMBIMBING”.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Telaah Pustaka	11
F. Landasan Teori	13
1. Representasi.....	13
2. <i>Toxic masculinity</i> di Indonesia.....	15
3. Film Sebagai Komunikasi Massa.....	19
4. Semiotika.....	20
G. Kerangka Pemikiran	27
H. Metodologi Penelitian	28
1. Jenis Penelitian.....	28
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	29
3. Sumber Data.....	29
4. Metode Pengumpulan Data.....	31
5. Metode Analisis Data.....	33
6. Metode Keabsahan Data.....	36
BAB II “.....”.....	37
GAMBARAN UMUM”.....	37
A. Deskripsi Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”	37
B. Sinopsis Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”	38
C. Profil Sutradara	40

D. Tokoh Penting Dalam Film	42
E. Crew Film	47
BAB III	48
A. Penyajian Data	48
1. Maskulinitas Laki-Laki: Proaktif	51
2. Maskulinitas Laki-Laki: Superior	59
3. Maskulinitas Laki-Laki: Agresif	70
B. Analisis Data Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”	85
1. Temuan Penelitian	85
2. Representasi <i>Toxic Masculinity</i> terhadap Lelaki dalam Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”	89
“BAB IV”	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	95
“DAFTAR PUSTAKA”	96
LAMPIRAN.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”	2
Gambar 1.1 Poster Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”	2
Gambar 1.2 Koran Kompas Edisi 5 Desember 2021	4
Gambar 1.2 Koran Kompas Edisi 5 Desember 2021	4
Gambar 1.4 Signifikasi dua tahap Rolland Barthes	34
Gambar 2.1 Poster Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”	37
Gambar 2.1 Poster Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”	37
Gambar 2.2 Sutradara Edwin.....	40
Gambar 2.2 Sutradara Edwin.....	40
Gambar 2.3 Poster Ajo Kawir.....	42
Gambar 2.3 Poster Ajo Kawir.....	42
Gambar 2.4 Poster Iteung	43
Gambar 2.4 Poster Iteung	43
Gambar 2.5 Poster Budi Baik	44
Gambar 2.5 Poster Budi Baik	44
Gambar 2.6 Poster Tokek	45
Gambar 2.6 Poster Tokek	45
Gambar 2.7 Poster Jelita.....	46
Gambar 3.1 Adegan 1.....	51
Gambar 3.2 Adegan 1.....	51
Gambar 3.3 Adegan 2.....	55
Gambar 3.4 Adegan 2.....	55
Gambar 3.5 Adegan 3.....	59
Gambar 3.6 Adegan 3.....	60
Gambar 3.7 Adegan 4.....	65
Gambar 3.8 Adegan 4.....	65
Gambar 3.9 Adegan 5.....	70
Gambar 3.10 Adegan 5.....	70
Gambar 3.11 Adegan 6.....	74
Gambar 3.12 Adegan 6.....	75

ABSTRACT

In the current digital era, film has become a mass communication channel used to depict social life by highlighting stories based on social issues. One of them is the film “Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash”, which raises the issue of masculinity in Indonesia. Researchers want to analyze the representation of Toxic Masculinity in the film “Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash” using Roland Barthes' Semiotic analysis. In analyzing the film's representation, researchers used Stuart Hall's theory of representation to give deeper meaning to a social phenomenon. In this research, to seek validity, we used a theoretical triangulation process to strengthen the research.

Based on the results of Rolland Barthes' semiotic analysis of scenes in films such as “Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash”, researchers obtained 6 film scenes that depict toxic masculinity from the attitude of someone who shows proactive, superior and aggressive actions. Representations of toxic masculinity are depicted through men who express anger, courage, and aggressively to gain honor and tend to commit sexual violence. The results of the research show that it describes a culture that still occurs in current social phenomena but has begun to be able to 'negotiate' to achieve masculinity in a positive direction.

Keyword: *Representation, Semiotic, Film, Toxic Masculinity.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era digital seperti saat sekarang ini, film menjadi salah satu saluran komunikasi massa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial. Film merupakan media berupa audio dan visual bertujuan mengekspresikan suatu pesan kepada khalayak melalui media (Wibowo, 2006). Disamping itu, film bertransformasi menjadi sebuah karya yang efektif untuk penyampaian pesan karena dapat mengikat penontonnya secara emosional. Hal itu terbukti karena film mampu menyeret penonton dalam alur dan konfliknya yang sering berkaitan atas apa-apa yang ditemukan dalam kehidupan dunia nyata. Oleh karena banyaknya konflik di kehidupan nyata, beberapa kreator film Indonesia banyak mengangkat cerita berdasarkan isu sosial.

Selain isu sosial dan estetika, ada satu hal penting yang sering muncul dalam diskursus perfilman, yaitu tentang kajian semiotika dan sistem tanda. Sebenarnya hal tersebut telah disinggung dalam pemikiran Roland Barthes, film juga mempunyai makna yang dapat diidentifikasi melalui signifier dan signified, atau yang biasa diartikan sebagai penanda dan

pertanda. Dalam menonton sebuah film biasanya, biasa penonton dapat memetik sebuah makna yang terdapat pada film baik berupa makna denotasi, konotasi dan juga mitos yang terdapat pada film (Wirianto, 2016).

Membahas lebih dalam mengenai film dan isu sosial, beberapa isu seperti; kesetaraan gender, maskulinitas, dan feminitas kini dianggap penting dan kerap masuk ke dalam ruang diskusi di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Seperti salah satunya yang banyak dibicarakan belakangan ini adalah film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” yang secara berani mengangkat isu sosial yang tendensinya mengarah pada gebrakan melawan maskulinitas toksik.

Gambar 1.1 Poster Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”



(Sumber: PrianganTimur.com)

Film ini diadaptasi dari cerita yang ada dalam novel karya penulis kenamaan asal Indonesia yaitu Eka Kurniawan. Lalu versi filmnya disempurnakan oleh kepiawaian tangan hangat sutradara Edwin. Berkat keberhasilannya, film ini telah menyabet penghargaan Golden Leopard 2021 dalam Festival Film Internasional yang diadakan di Locarno, Swiss. Edwin sebagai sutradara film ini membangun alur cerita melalui sudut pandang Ajo Kawir sebagai tokoh utama yang gemar berkelahi dan mempunyai masalah traumatis terhadap kegiatan seksual. Traumas seksual yang dialaminya itu menjadi akar masalah dalam film yang berlatar orde baru ini, hingga akhirnya menghasilkan masalah lain seperti tindak kekerasan dan maskulinitastoksik (*toxic masculinity*).

Berangkat dari Film Festival, kini film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” sudah tayang di bioskop tanah air dan cukup mencuri banyak perhatian karena jadwal rilisnya bertepatan dengan naiknya isu maskulinitas dan gerakan feminim belakangan ini. Tak hanya itu, isu maskulinitas yang dibawa oleh film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” cukup banyak menjadi sorotan darimedia mainstream di Indonesia dan mendapat sambutan hangat dari berbagai ruang diskursus seperti komunitas film, akademisi, penulis buku, dan publik figur. Berangkat dari Film Festival, kini film “Seperti

Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” sudah tayang di bioskop tanah air dan cukup mencuri perhatian karena jadwal rilisnya bertepatan dengan naiknya isu maskulinitas dan gerakan feminim belakangan ini. Tak hanya itu, isu maskulinitas yang dibawa oleh film ini cukup banyak menjadi sorotan karena telah dimuat koran serta berita lokal Indonesia dan mendapat sambutan hangat dari berbagai ruang diskursus seperti komunitas film, akademisi, penulis buku, dan publik figur.

Gambar 1.3 Koran Kompas Edisi 5 Desember 2021



(Sumber: Olahan Peneliti)

Berfokus pada isu maskulinitas, ternyata ada cukup banyak pembahasan mengenai masalah di dalamnya. Pengkajian yang dikerjakan oleh (Boellstorff, 2005) beserta rekannya (Oetomo, 2000) ini memperlihatkan bahwa rancangan

maskulinitas berkorelasi dengan kecenderungan seksual dan usaha-usaha untuk membicarakan kecenderungan seksual dogmatis yang sampai saat ini masih cukup banyak diamini oleh masyarakat yang tinggal di Indonesia. Sejalan dengan itu, (Clark, 2008) mempelajari struktur maskulinitas pada sebagian besar film masa kini di Indonesia dan memperlihatkan bahwa struktur kelelakian yang diungkapkan itu terasosiasi kepada tindakan fisik dan kesewenang-wenangan. Dan sejauh ini Clark dalam tulisannya menyebut tema menyangkut kelelakian itu dengan maskulinitas yang “hegemonik”. Maskulinitas hegemonik merupakan konsep kelelakian yang merepresentasikan kedewasaan emosi dari sosok lelaki yang telah berumur. Hal inilah yang sedikit banyak mendasari ideologi patriarki sehingga membentuk lelaki untuk mempunyai karakter yang tidak seharusnya seperti; superior, agresif, dan proaktif karena dianggap perlu untuk dikedepankan sebagai ujung tombak dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya fenomena maskulinitas seperti karakter, sifat, kemampuan, keterbatasan, beserta peran mendasar antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial telah banyak disinggung dalam berbagai perspektif dan sudut pandang keilmuan, termasuk juga telah dibahas dalam Alquran sebagai kitab suci umat islam.

Salah satunya seperti dalam QS. An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ
لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika

suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Mengenai ayat tersebut, Quraish Shihab menafsirkan bahwa suami mempunyai hak memelihara, melindungi, dan menangani urusan istri. Hal itu dikarenakan laki-laki telah diberi Allah SWT sifat-sifat yang memungkinkan mereka melakukan kerja keras untuk membiayai dan menghidupi keluarga. Oleh karena itu, istri haruslah taat dan patuh kepada Allah SWT, suami, dan melindungi suami dari segala sesuatu yang tidak diketahuinya. Suami berhak memberikan arahan dan pesan berupa perkataan yang tegas dan penuh makna.

Apabila istri menampakkan tanda ketidakpatuhan, maka suami berhak memberi nasihat dengan perkataan yang menyentuh, pisah ranjang, dan diperbolehkan memberi tindakan fisik yang tidak sampai mencelakai jika tidak ada tanda perbaikan. Lantas apabila dengan tindakan tersebut istri mematuhi suami lagi, maka suami tak diperbolehkan memberi tindakan kekerasan yang bermaksud untuk menekan dan melukainya. Sungguh Allah SWT lebih mampu membalas tindakan tersebut. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tupoksi peran dan sifat mendasar antara laki-laki dan perempuan sudah diatur pada tempatnya dan tak lewat batas. Maka secara tidak langsung perintah dalam QS. An-Nisa' ayat 34 ini telah menepis superioritas lelaki dan egoisme pandangan tentang maskulinitas.

Seperti sebuah luka, konstruksi maskulinitas pastilah meninggalkan bekas dalam diri penyintas. Itulah yang kerap diartikan sebagai *toxic masculinity*. Ada beberapa turunan sikap yang dapat diamati seperti tindak tanduk yang agresif, pemikiran yang egois, tutur kata, dan perlakuan yang bersifat mengintimidasi. Menurut (Kupers, 2005) *toxic masculinity* adalah bagian-bagian yang didesain dari bagian maskulinitas dominan yang sifatnya negatif.

Hal ini membahas perihal konstruksi dasar yang melibatkan gender laki-laki. Berangkat dari keresahan itulah banyak ruang diskusi yang membahas topik ini karena dianggap penting. Situasi seperti ini terjadi ini dikarenakan seorang pria kerap diharuskan terlihat kuat dan tabu apabila menunjukkan perasaan yang mengarah pada kesedihan dan kekecewaan sedari kecil. Konstruksi bahwa laki-laki tidak mengekspresikan kesedihan dengan menangis itulah yang membuat laki-laki kerap tidak memiliki wadah untuk menyalurkan emosinya. Celakanya secara sadar maupun tidak sadar, ketidakmampuan mereka dalam mengelola emosi secara baik dapat membawa mereka terjebak dalam konsep maskulinitas yang beracun (Jufanny and Girsang, 2020).

Pemikiran itu sejalan seperti apa yang terjadi pada film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Fenomena

kelelakian tertentu seperti tergambar dari tokoh utama yang mempunyai masalah trauma seksual, sehingga menyebabkan turunan sikap seperti tindak kekerasan dan maskulinitas toksik didalam kehidupannya, yang pada dasarnya konsep itu sudah tidak relevan dengan era yang mengedepankan kesetaraan seperti yang terjadi ini.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam lagi penggambaran *Toxic Masculinity* dalam film untuk mengungkap tanda-tanda visual yang terhubung dengan menggunakan teknik analisis semiotika Rolland Barthes. Dengan penelitian ini, peneliti berkeinginan mampu membuka wawasan dan pandangan para pembaca mengenai penggambaran *Toxic Masculinity* yang termuat pada film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Representasi *Toxic Masculinity* dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" dikaji dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan mengetahui representasi *toxic masculinity* yang ditemukan pada film "Seperti Denda, Rindu Harus Dibayar Tuntas" dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan komitmen logis untuk menjadi acuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan tinjauan semiotika dalam film.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diyakini dapat menjadi acuan untuk mendalami jenis penggambaran *Toxic Masculinity* yang termuat dalam film "Seperti Denda, Rindu Harus Dibayar Tuntas".

b. Di samping itu, peneliti berkeinginan pengkajian ini mampu membuat bahan masukan untuk pemerhati semiotika, para pekerja seni dibidang perfilman, juga untuk masyarakat Indonesia secara luas agar lebih sadar mengenai pentingnya memahami pesan *toxic masculinity* yang ada disekitar

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan interaksi untuk mengenal peristiwa serupa yang telah dimunculkan oleh penelitian terdahulu. Langkah tersebut bertujuan untuk menentukan persamaan atau perbedaan dari peristiwa penelitian yang terdahulu dilangsungkan. Maka dari itu, peneliti akan menguraikan telaah pustaka yang menyoroti representasi *toxic masculinity* dalam Film menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Penelitian dengan pembahasan mencakup representasi *toxic masculinity* dalam film (atau seperti yang terkait), sebenarnya telah dilakukan dari peneliti lain sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut sedikit banyak telah memengaruhi dan membantu peneliti dalam menjalankan proses penelitian ini.

Berikut penjelasan singkat mengenai penelitian terkait:

Penelitian pertama, yaitu jurnal yang berjudul “*Toxic Masculinity* Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film Posesif)” dari sumber Jurnal Semiotika yang ditulis oleh Desvira Julfanny dan Lamery RM Girsang. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada bagian tema dan studi kasus pembahasan yaitu tentang *toxic masculinity* dalam film Indonesia. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak

pada bagian objek, subjek, dan metode analisis penelitian yang digunakan (Jufanny and Girsang, 2020).

Penelitian kedua, yaitu jurnal yang berjudul “Maskulinitas Toksik Dalam Film Fight Club Oleh David Fincher” dari sumber Jurnal Sniter yang ditulis oleh Richardo Pranata Salim dan Yohanes Kurniawan Winardi. Pada penelitian yang dikerjakan dua orang tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, hal ini dapat dilihat pada bagian tema yang diangkat dan analisis fenomena maskulinitas yang terdapat pada film. Sementara itu, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada metode analisis dan objek yang digunakan dalam penelitian ini. (Salim and Winardi, 1995).

Penelitian ketiga, yaitu skripsi yang berjudul “Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dari sumber Thesis Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2019. Pada penelitian yang diterbitkan pada tahun 2019 memiliki persamaan dengan dengan penelitian ini, ditemukan pada bagian tema dan analisis fenomena yang membahas maskulinitas pada film. Selain itu, penelitian ini juga mempunyai kesamaan pada bagian metode analisis penelitian. Sementara itu, objek penelitian pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat perbedaanya. Dimana pada objek

penelitian sebelumnya yaitu representasi maskulinitas dan penelitian ini representasi *toxic masculinity* (Semiotika and Barthes, 2019).

F. Landasan Teori

1. Representasi

Menurut (Wibowo, 2013), representasi merupakan penerapan tanda berupa gambar, bunyi, dan lain-lain bermaksud menghubungkan, menggambarkan, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, serta dirasakan melalui bentuk fisik tertentu. Selaras dengan pemahaman tersebut, Parmentier dalam (Anderson, L.W , Krathwohl, 2001) mengutarakan subjek, interpretasi pikiran dan mencapai tujuan tertentu merupakan representasi sebagai aktivitas atau hubungan. Penginterpretasikan pikiran didapatkan melalui suatu pengalaman yang didapatkan tentang tanda representasi.

Menurut Stuart Hall, representasi mengandung dua pengertian, representasi mental dan representasi bahasa. Peta konseptual atau suatu konsep suatu yang terdapat pada pikiran kita merupakan representasi mental. Sedangkan suatu konsep yang abstrak harus dicermati dengan bahasa keseharian guna menyatukan ide dari tanda atau simbol tertentu merupakan pengertian representasi bahasa.

Stuart Hall menerangkan bahwa kita harus memiliki peta konsep yang relevan agar melihat dan mencerna dunia lewat sistem klasifikasi yang sama dan juga dapat menafsirkan serta bertukar konsep berupa suara, tulisan, dan juga gambar visual. Memaparkan, memproduksi dan mengubah makna sendiri merupakan kegunaan bahasa sebagai alat menjelaskan. Terdapat 3 proses produksi representasi menurut Stuart Hall untuk konstruksi sosial.

Pertama, dengan menggunakan pendekatan reflektif. Dengan pendekatan ini, mengartikan makna dari sesuatu di dunia merupakan fungsi bahasa. Suatu makna akan sangat bertumpu pada suatu objek, pemikiran, individu atau fenomena di dunia nyata atau kenyataannya. Selain pengartian, memantulkan makna otentik yang ada juga merupakan fungsi bahasa. Namun bentuk dan format dari objeklah yang akan merepresentasikan tanda visual.

Kedua, Intensional. Pendekatan yang satu ini menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan suatu hal. Dengan metode ini, bahasa akan disampaikan menyesuaikan dengan sudut pandang seseorang dalam memahami suatu hal. Pendekatan intensional juga memperlihatkan bahwa setiap orang yang mengutarakan definisi atau makna pesan yang bersifat unik melalui saluran bahasa.

Ketiga, pendekatan konstruksi. Pada pendekatan konstruksi ini untuk memahami publik, bahasa dan karakter sosial. Sebuah makna biasanya terkandung melalui sebuah bahasa yang biasa digunakan pada bersosial setiap harinya. gambar, suara, coretan dan foto merupakan sistem representasi dari pendekatan konstruksi dengan kategori kegiatan kerja dan prakteknya menggunakan suatu objek material. Namun, mengidentifikasi makna condong pada fungsi simboliknya bukannya tidak terikat pada kualitas material.

2. *Toxic masculinity* di Indonesia

a. *Toxic masculinity*

Pengertian dari maskulinitas adalah desain sosial yang terjadi pada masyarakat sesuai dengan perilaku dan keyakinan yang dipercayai dengan acauannya menjadi laki-laki (Pilcher & Wlelehan, 2004). Banyak pemikiran yang menganggap fenomena ini sebagai suatu yang harus dihindari karena akan menimbulkan efek negatif yang berkelanjutan.

Berbicara mengenai *toxic masculinity*, maka terlebih dahulu memahami arti dari kata *Toxic* (Toksik) dan kata *Masculinity* (Maskulinitas). Toksik merupakan kata serapan dari bahasa inggris *Toxic* yang berarti “beracun”. Hal ini mengarah kepada sifat seseorang yang

dianggap berpotensi menyakiti orang lain secara perlahan. Sedangkan secara definitif, maskulinitas mengarah kepada kejantanan dan kedewasaan. Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi sifat kelelakian yang plural terhadap seorang laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan (Barker, 2007). Konstruksi bahwa laki-laki tidak mengekspresikan kesedihan dengan menangis membuat laki-laki kerap tidak memiliki wadah untuk menyalurkan emosinya. Celaknya secara sadar maupun tidak sadar, ketidakmampuan mereka dalam mengelola emosi secara baik dapat membawa mereka terjebak dalam konsep maskulinitas yang beracun (*toxic masculinity*).

b. Mitos Maskulinitas di Indonesia

Berangkat dari premis mendasar bahwa maskulinitas bersifat plural. Perlu disadari bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang terbiasa mengaitkan perilaku dan nilai maskulin terhadap laki-laki, padahal stigma tersebut tak sepenuhnya bisa dianggap benar. Sebenarnya maskulinitas tak hanya merujuk pada laki-laki saja jika dilihat dari banyaknya cara untuk

mengekspresikannya. Akan tetapi, semua itu kembali lagi dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan gagasan dominan yang mengarahkan masyarakat kepada bagaimana cara membentuk seorang anak laki-laki menjadi seorang 'pria sejati'. Fenomena ini sering disebut sebagai maskulinitas hegemonik. Maskulinitas hegemonik tentu bukan sifat yang konstan dan dimanapun sama. Terlebih lagi, perlu menunjukkan bahwa ada maskulinitas yang memiliki situasi dominan dalam contoh spesifik relasi orientasi. Posisi ini dapat dipertentangkan dan diperebutkan (Connell, 2005).

Terdapat beberapa jenis mitos maskulinitas, sehingga bersifat plural. Maskulinitas hegemonik menunjukkan beberapa diantaranya:

1) Laki-laki Harus Kuat

Tipikal laki-laki yang diyakini dan dianggap kuat adalah mereka yang memiliki kondisi fisik tangguh, berani menghadapi hal buruk, serta kerap melakukan aktifitas yang energik dan membutuhkan tenaga lebih. Adapun lebih ekstrim lagi adalah mereka yang menganggap laki-laki kuat adalah yang jago dalam perkelahian. Padahal setiap laki-laki dilahirkan pada keadaan jasmani dan rohani yang berbeda-beda.

2) Laki-laki Harus Rasional

Tipikal laki-laki yang diyakini rasional adalah mereka yang dalam kesehariannya kerap mengedepankan pemikiran rasional, dan secara tidak sadar juga mengesampingkan pemikiran yang bersifat emosional. Konsep ini pada dasarnya cukup mengekang laki-laki dalam mengekspresikan emosinya. Hal ini tercermin dari anggapan lelaki tak boleh terlihat lemah dan sedih dalam kondisi apapun, terlebih lagi jika menangis.

3) Laki-laki Adalah Makhluk Bebas

Tipikal laki-laki yang dianggap bebas adalah mereka yang bisa melakukan apa yang diinginkan tanpa harus pusing memikirkan akibat, etika, ataupun norma. Hal ini tercermin dalam keyakinan yang menormalisasi anak laki-lakinya ketika mengambil keputusan kontroversial dan kerap merespon pembicaraan dengan agresif. Hal itu dapat membentuk seorang laki-laki yang merasa paling mandiri, sehingga tak butuh bantuan orang lain ketika seharusnya dibutuhkan.

3. Film Sebagai Komunikasi Massa

Film sangat penting bagi media komunikasi massa yang dalam banyak kasus digunakan sebagai media untuk menggambarkan aktivitas publik di kehidupan sosial. Dapat dikatakan film sebagai bentuk komunikasi massa merupakan metode komunikasi yang efektif. Dengan menyajikan visual dan imajinasi seputar pelajaran dan kehidupan, film merupakan bentuk suatu kreasi budaya yang penting bagi penontonnya.

Menurut (Effendy, 1986), film merupakan suatu media komunikasi berupa penggabungan audio dan visual yang bertujuan untuk mengekspresikan pesan kepada khalayak yang terdapat di tempat tertentu. Di era modern ini, film menjadi media yang cukup berpengaruh. Hal ini dikarenakan dalam pengemasannya melibatkan proses kreatif dan aspek audio visual yang dapat memanjakan penonton. Film dapat mempengaruhi khalayak dengan apa yang disajikan berupa gambar dan suara yang dapat menjangkau beberapa lapisan masyarakat. Selaras dengan penjelasan (Sobur, 2006), sebuah pesan yang terdapat pada film biasanya membentuk dan mempengaruhi golongan masyarakat.

Disamping itu film bahkan dapat memberikan suatu dampak khusus dalam diri penonton baik dari segi psikologis

maupun sosial. Film adalah media komunikasi massa yang efektif sekali. Bukan saja untuk hiburan, tetapi film juga berperan sebagai penerangan dan pendidikan. Melalui pesan yang terkandung didalamnya, film dapat menjadi media penerangan yang tidak diharuskan menjelaskan tetapi dapat dipahami bagi penontonnya juga sebagai media pendidikan (Effendy, 2007).

Pada hakikatnya film dapat dirangkai menjadi dua bagian mendasar, yaitu kategori film cerita dan film non cerita. Film cerita merupakan film yang memiliki suatu ide atau konsep cerita dari kejadian nyata atau fiksi kemudian disusun dan dibuat yang diperankan oleh aktor dan aktris terkemuka. Biasanya film cerita cenderung bersifat komersil, yang dasarnya diperuntukan mendapat dukungan sponsor ataupun iklan tertentu dan akan dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Sebaliknya, dengan mendokumentasikan kejadian sebenarnya dari pada fiksi dan memberikan suguhan kenyataan sebagai subjeknya merupakan pemahaman dari film non cerita (Sumarno, 1996).

4. Semiotika

Semiotika pada dasarnya merupakan bidang yang mengkaji sebuah tanda-tanda. Kata semiotika berasal dari

bahasa Yunani "*Semion*" yang berarti suatu 'tanda' dan dalam bahasa Inggris berarti "sign". Bahasa, sinyal, kode, dan lain-lain merupakan konsentrasi bentuk kerangka pada ilmu ini.

Mengenalinya dari bagaimana produksi sistem kerjanya, interpretasi tanda dan apa keuntungan yang diperoleh di kehidupan manusia merupakan pendalaman sistematis semiotik (Ratna, 2010). Tanda tidak mengandung implikasi atau gagasan spesifik, tetapi tanda memberikan seseorang pedoman yang secara eksklusif menghasilkan makna melalui pemahaman.

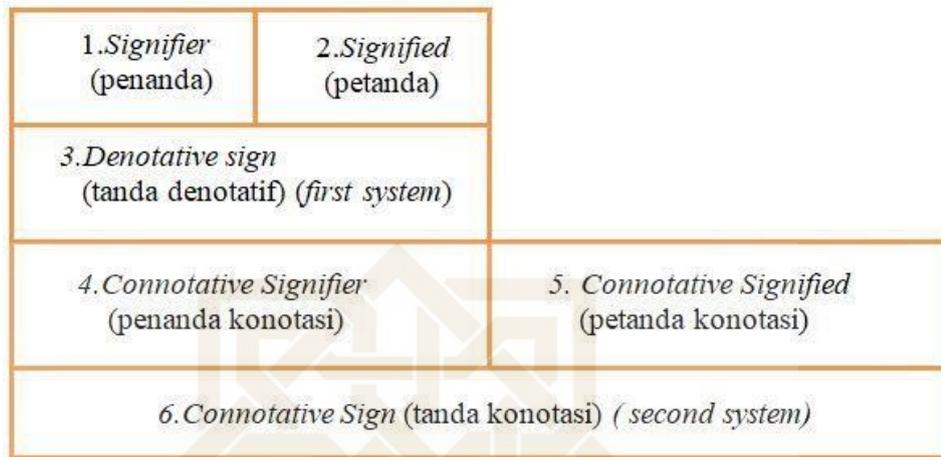
Teori semiotika menggunakan subjek dalam kajiannya berdasarkan alasan bahwa khalayak media konvensional, dimana terdapat orang-orang yang berhubungan dalam masyarakat yang memanfaatkan banyak tanda, baik berupa verbal maupun tertulis, disampaikan oleh Preminger (Sobur, 2012) kebudayaan dan fenomena sosial dalam semiotika dianggap sebagai tanda-tanda.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui lebih detailnya penulis menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Dalam (Sobur, 2012), Barthes memiliki pandangan mengenai semiotika, terdapat 2 tingkatan pertanda yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Menurutnya tingkatan tersebut

menguatkan untuk dihasilkan nilai yang memiliki lapisan-lapisan disetiap tingkatannya. Kedua tingkatan pertanda tersebut memiliki penafsiran yang berbeda mengacu dari yang nyata dan tidaknya. Tingkat denotasi diartikan sebagai memiliki makna kenyataan dan keaslian dari suatu tanda, sebaliknya bersifat subjektif dan intersubjektif yang terkandung dalam maknanya merupakan tingkatan konotasi. Tentu saja ini menunjukkan ikatan yang terjadi saat tanda bertemu dengan sentimen atau perasaan, serta makna sosial dari individu yang mendapatkan tanda tersebut. Dari penyusunan setiap kata-kata akan terkandung makna dengan konotasi yang beragam, seperti contohnya kata “penyuapan” dengan kata “membagi uang pelicin” akan terlihat makna yang bersifat konotasinya (Sobur, 2012).

Menurut Barthes suatu hubungan itu bersifat arbiter atau terdapat medianya bukan terjadi secara alamiah. Barthes mengembangkan semiologi dari Saussure yang mengedepankan penandaan dalam tataran dengan menguraikan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Berikut semiologi peta Roland Barthes dibawah ini:

Gambar 1.5 Peta tanda Rolland Barthes



(Sumber: Dictio.id)

Dari bagan peta semiologi Bathes diatas menunjukkan dimana penanda dan petanda merupakan suatu hubungan untuk membentuk tanda denotatif. Setelah terbentuk penanda denotatif, berkembang menunjukkan terdapat lapisan petanda konotasi kemudian dari kedua penanda tersebut menghasilkan tanda konotasi. Jadi dalam gagasan Barthes, tanda konotatif selain faktanya yang sangat penting namun juga mengandung dari unsur tanda denotatif yang mendasari realitasnya (Sobur, 2009).

Menurut Budiman dalam (Sobur, 2013), dalam semiologi Rolland Barthes dan para penganutnya, denotasi merupakan tingkat utama kerangka implikasi, sedangkan konotasi adalah tingkat berikutnya. Sementara itu, konotasi

dalam struktur Barthes tidak dapat dibedakan dengan aktivitas pemahaman yang disebut sebagai "mitos", dan berupaya mengkomunikasikan serta memberi penekanan terhadap kualitas-kualitas utama yang unggul dalam suatu periode tertentu.

Arthur Asa Berger dalam (Sobur, 2009) memberikan perbandingan poin-poin antara konotasi dan denotasi yang dijabarkan melalui table berikut:

Tabel 1. Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi

Konotasi	Denotasi
Pemakaian Figur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan makna	Menjabarkan
Dunia Mitos	Dunia Eksistensi

(Sumber: Berger dalam Sobur 2016; 264)

Maka dapat dilihat jika denotasi memiliki hubungan, dimana konotasi merupakan objek yang digambarkan dan konotasi bagaimana teknis atau cara menggambarinya. Kemudian pada poin kedua dimana hubungannya dengan isi, tanda itu kemudian berhubungan dengan mitos (*myth*). Mitos diartikan sebagai cara budaya memahami dan mengenali

beberapa sudut pandang yang berhubungan dengan dunia nyata atau gejala alam. Mengenai mitos terdapat beberapa karakteristik menurut Roland Barthes dalam (Vera, 2014).

a. Demormatif

Dari pengembangan sebuah pemahaman sebelumnya yang dilakukan Saussure, ia menemukan elemen-elemen yang menghubungkan dari penanda menjadi pertanda yaitu makna (*signification*). Pengembangan kajian tersebut menunjukkan makna tersebut yang menjadikannya mitos yang membuat tidak berlandaskan pada kenyataan atau pemikiran rasional dalam mendapatkan sebuah makna.

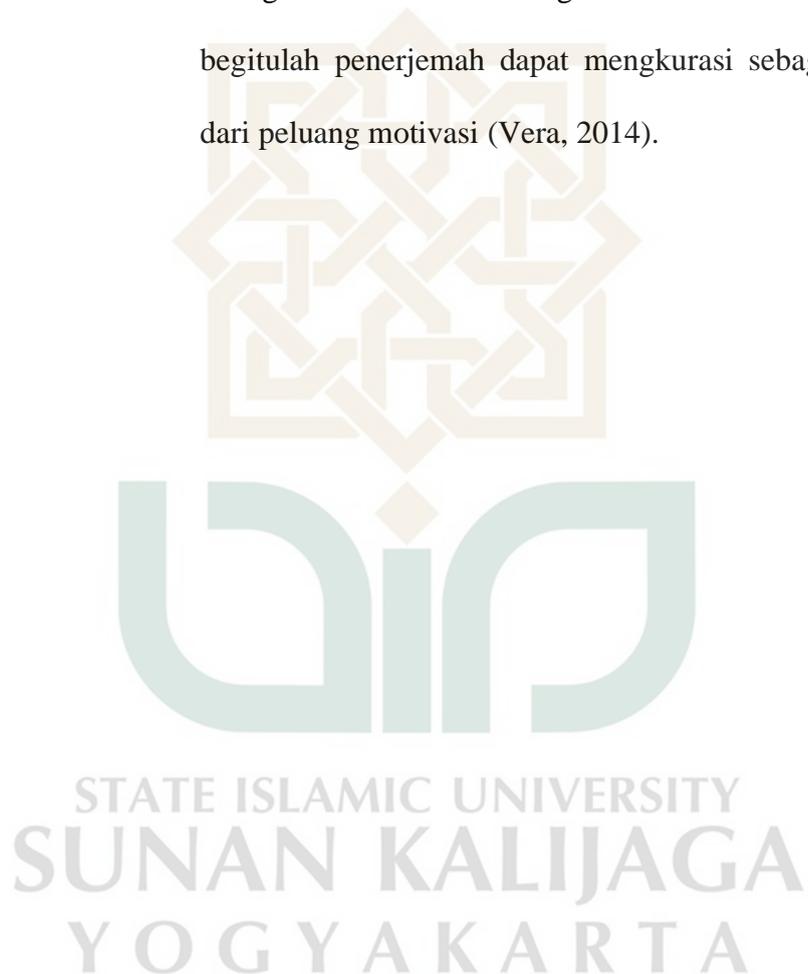
b. Intensional

Mitos pada dasarnya berlandaskan dengan suatu kejadian yang sudah terjadi dimasa lampau sebagai sebuah bentuk teks dan perbincangan diskusi yang ditunjukkan secara keinginan dan niat. Untuk menemukan bentuk dari mitos seseorang yang diharuskan mencari sendiri dari beberapa kejadian.

c. Motivasi

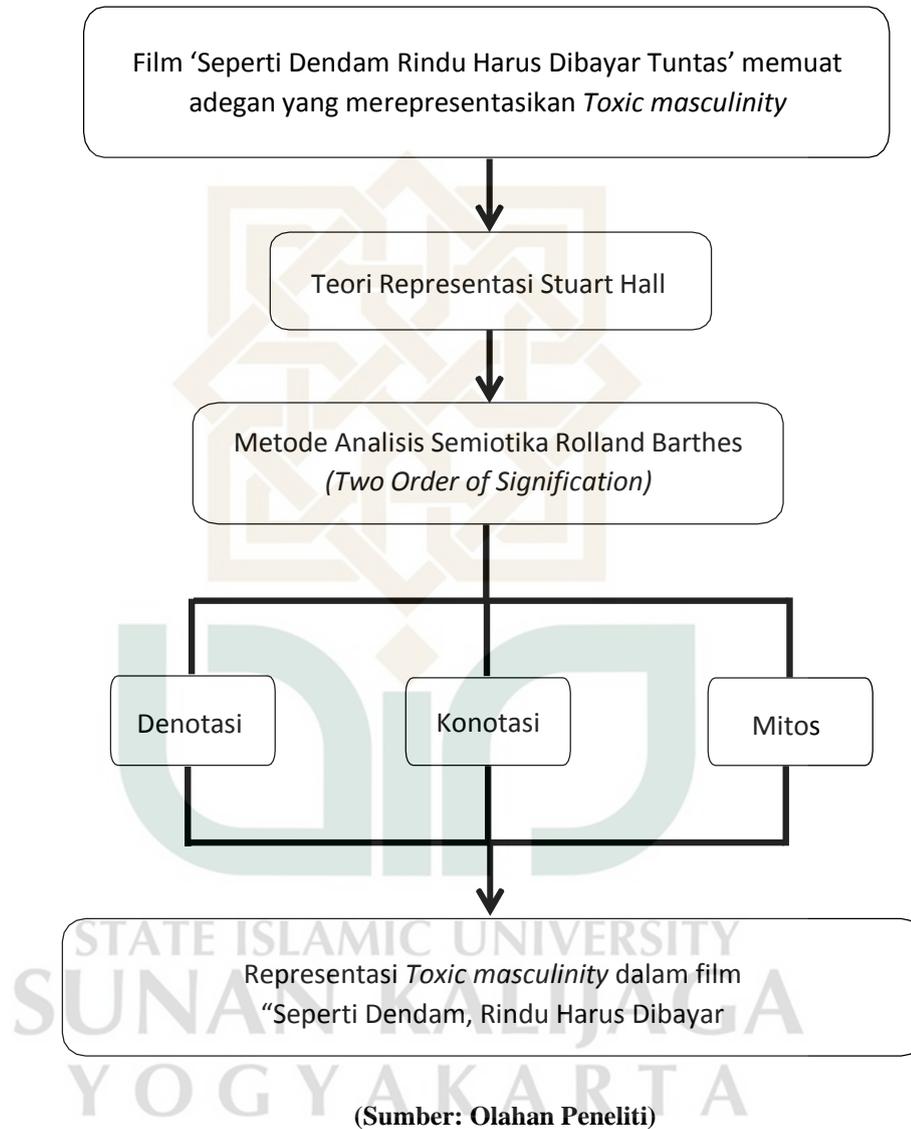
Bahasa penyelesaian yang bersifat arbiter, akan tetapi keputusannya juga tetap mempunyai batasan. Contohnya dengan membubuhkan suatu imbuhan atau

afiksasi, sehingga nantinya dapat menyusun sebuah turunan kata perkata: tulis - menulis - ditulis - tertulis - penulisan. Berbanding terbalik dengan itu, mitos dan makna tidaklah bersifat arbiter karena didalamnya seringkali muncul analogi dan motivasi. Dengan begitulah penerjemah dapat mengkurasi sebagian besar dari peluang motivasi (Vera, 2014).



G. Kerangka Pemikiran

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan kesesuaian tema dan penulisan yang dijabarkan oleh peneliti, riset kali ini tergolong kedalam penelitian berjenis kualitatif. Penelitian berjenis kualitatif ini sengaja dipilih oleh peneliti karena dapat memberikan rincian secara mendetail tentang fenomena yang cukup kompleks, dan itu akan menjadi lebih sulit jika diungkapkan oleh jenis penelitian kuantitatif. Penelitian dengan tipe kualitatif pada dasarnya menerangkan suatu fenomena secara lebih mendetail (Kriyantono, 2006).

Metodologi subjektif diharapkan mampu memberikan makna pada gambaran wacana, tingkah laku yang dapat dilihat dari seorang individu, kelompok, masyarakat, perkumpulan tertentu dalam suatu keadaan tertentu yang ditinjau dari keseluruhan, menyeluruh dan menyeluruh (Ruslan, 2010b).

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode analisis semiotika Rolland Barthes. Diharapkan saat menggunakan metode ini dapat mengetahui desain sistematis berupa komunikator mampu membentuk serta komposisi pesan serupa media film, iklan, novel dan media penghubung suatu pesanlainnya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Sebelum mengumpulkan data peneliti disarankan untuk menyusun subjek penelitian terlebih dahulu, hal ini dikarenakan subjek penelitian adalah elemen yang krusial dalam penelitian. Selain manusia, subjek penelitian juga berupa benda atau sesuatu yang berhubungan dengan manusia (Arikunto, 2010). Maka, subjek penelitian dalam penelitian kali ini adalah beberapa potongan adegan visual dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

b. Objek Penelitian

Pengertian objek penelitian adalah suatu bentuk kegiatan atau orang yang memiliki variasi spesifik yang diakan dipelajari dan digunakan enarik kesimpulan bagi peneliti (Sugiyono, 2011). Objek eksplorasi yang akan dipusatkan kali ini adalah fenomena representasi *toxic masculinity*.

3. Sumber Data

Dalam penelitian, subjek dari mana data didapatkan merupakan pengertian dari sumber data (Arikunto, 2013).

Terdapat dua jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian, yang pertama data primer dan kedua data sekunder. Terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber dari penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut ini penjelasan singkat mengenai kedua sumber data tersebut:

a. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari target penelitian baik itu perorangan, suatu kelompok, maupun organisasi biasanya disebut data primer (Ruslan, 2010). Yang dimaksud data primer dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai hasil dari proses pengamatan melalui simbol dan tanda yang ditunjukkan pemeran dalam film ataupun yang bersumber dari informasi pendukung lainnya. Dalam menjalankan riset ini, peneliti menggunakan data yang bersumber dari adegan visual dan narasi dialog yang terekam dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” yang didapatkan dari media online seperti Youtube dan web nonton film online lainnya

b. Sumber Data Sekunder

Data yang digunakan beberapa lembaga kemudian dimanfaatkan untuk penelitian tertentu dan data diperoleh

secara tidak langsung menggunakan media perantara merupakan pengertian dari data sekunder. Menurut (Ruslan, 2004) data sekunder merupakan catatan atau bentuk suatu informasi laporan data berupa dokumentasi pihak terkait dan diterbitkan.

Dalam penelitian ini untuk endapatkan teori yang memiliki keterkaitan dan relevan, peneliti menggunakan data tertulis hasil dari kajian pustaka. Adapun sumber yang digunakan dala penelitian ini seperti skripsi terdahulu, jurnal ilmiah, arsip berupa dokumentasi dan yang berkaitan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan proses pengumpulan data-data terkait yang dilakukan peneliti guna mendukung penelitian tersebut. Metode pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan semua data yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini, dari yang diperoleh akan memberikan arahan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang dilibatkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi sendiri artinya memperhatikan secara langsung (tanpa perantara) suatu objek untuk melihat

dengan seksama kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut. Penelitian observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui persepsi secara tidak langsung tentang keadaan suatu objek. Maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung diartikan sebagai proses memperhatikan atau mencatat suatu objek namun tidak pada saat peristiwa itu terjadi.

Dalam prosesnya, metode ini bisa diidentifikasi melalui foto, video, film, dokumen atau pun bentuk lainnya. Objek penelitian ini adalah representasi *Toxic masculinity* dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”, maka peneliti menggunakan observasi tidak langsung.

Metode dokumentasi digunakan untuk menyelidiki informasi masa lalu secara metodis dan rasional, guna untuk memperoleh data yang mendukung analisis pemahaman data. Informasi yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian dan didukung oleh data dan informasi dari website atau internet (Kriyantono, 2014).

b. Studi Pustaka

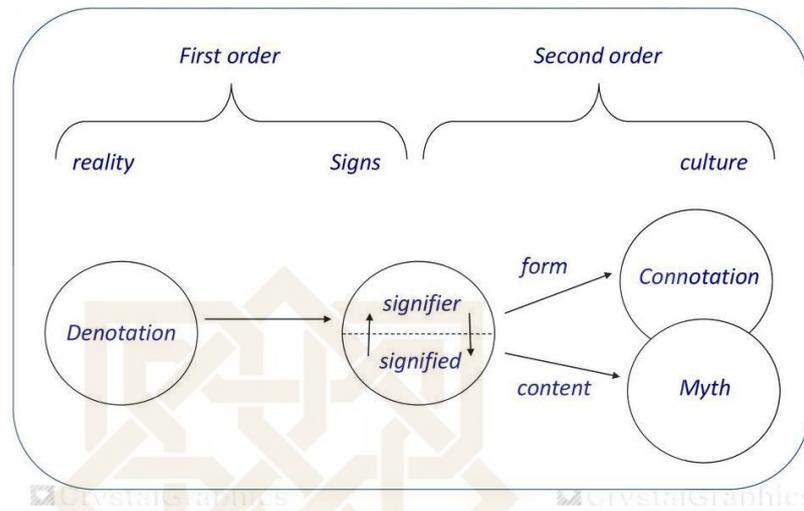
Metode guna menangani olahan informasi dan data dari pemeriksaan serupa pada peneliti terdahulu yang memiliki landasan, permasalahan, subjek dan objek yang sama yang menjadi pembahasan. Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan referensi dari beberapa sumber studi pustaka seperti; jurnal internasional, jurnal nasional, media online, artikel internet, buku, dan skripsi terdahulu yang relevan.

5. Metode Analisis Data

Sesudah melakukan metode pengumpulan data, lalu akan terlihatlah hasil yang diperoleh dari pengumpulan data tersebut. Kemudian peneliti akan membedah informasi berupa teks dan gambar dengan melihat sekilas gambar dan tanda yang terkandung di dalam narasi dialog dan adegan visual film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

Peneliti menggunakan model semiotik Roland Barthes karena dapat memberikan kedalaman ketika mengartikan film dilihat dari penanda dan petandanya, dengan konsep makna dua tahapnya (*two order of signification*) untuk mengurai film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” seperti yang ditemukan pada gambar terlampir:

Gambar 1.6 Signifikasi dua tahap Roland Barthes



(Sumber: Sobur, Analisis Teks Media, 2001; 127)

Seperti yang telah diketahui, penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes mengemukakan terdapat 2 tingkatan pertanda yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Menurutnya tingkatan tersebut menguatkan untuk dihasilkan nilai yang memiliki lapisan-lapisan disetiap tingkatannya. Kedua tingkatan pertanda tersebut memiliki penafsiran yang berbeda mengacu dari yang nyata dan tidaknya. Tingkat denotasi diartikan sebagai memiliki makna kenyataan dan keaslian dari suatu tanda, sebaliknya bersifat subjektif dan intersubjektif yang terkandung dalam maknanya merupakan tingkatan konotasi.

Sesudah memasuki tahap kepentingan kedua yang berbicara tentang kepuasan, tanda memulai perannya dalam

beralaskan mitos. Mitos sendiri merupakan suatu proses dalam kebiasaan yang terjadi dengan mencocokologikan dan mengamati suatu realitas dan gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah terkonstruksi oleh dominasi. Seperti yang telah diketahui, masyarakat cukup dekat dengan mitos primitif seperti; kehidupan dan kematian, makhluk dan dewa, sihir dan legendadan sebagainya.

Peran penting mitos bagi masyarakat kuno ialah untuk mengkomunikasikan, mengangkat dan merencanakan keyakinan, mengamankan dan memperkuat kualitas yang mendalam, menjamin produktivitas perayaan, dan memberikan standar yang berguna untuk mengarahkan masyarakat (Malinowski, 1954). Sedangkan mitos di era modern sedikit berbeda dari mitos primitif. Mitos pada saat ini masa kini telah berkembang dan mengarah kepada hal seperti tentang kebangsawanan, maskulinitas dan feminisme, ilmu pengetahuan dan prestasi (Sobur, 2001). Sejalan dengan pernyataan Sobur tersebut, analisis dalam penelitian ini ditujukan untuk menentukan tanda-tanda representasi *toxic masculinity* dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

6. Metode Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian komunikasi kualitatif mengacu pada sejauh mana informasi yang didapatkan secara tepat menjawab kebenaran atau kekhasan yang dimaksud. (Pawito, 2007). Maka, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan proses triangulasi dalam mengkaji penelitian ini. Menurut (Wijaya, 2018), triangulasi data merupakan suatu prosedur yang memanfaatkan informasi yang didapatkan dari setting waktu dan tempat yang berbeda juga didapatkan melalui berbagai sumber dan kemudian diperiksa kembali dan dibandingkan dengan menyetujui tingkat keaslian data. Maka dari itu, untuk memperkuat dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan triangulasi teori.

Dengan menggunakan triangulasi teori, peneliti berharap dapat untuk lebih mendalami analisis yang terdapat pada penelitian ini. Triangulasi teori menyematkan teori yang diperlukan untuk penyusunan penelitian, pengumpulan informasi, dan pemeriksaan informasi secara menyeluruh sehingga hasilnya dapat lebih luas jangkauannya (Kriyantono, 2009).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Representasi *Toxic Masculinity* Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”)” ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut dan menganalisa Representasi *Toxic masculinity* yang terdapat dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap adegan-adegan dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam adegan film tersebut menggambarkan *toxic masculinity* dari sikap seseorang yang menunjukkan tindakan yang mengarah pada perilaku proaktif, superior, dan agresif.

Representasi *toxic masculinity* karakteristik proaktif menggambarkan laki-laki yang bertindak berdasarkan inisiatif sepihak tanpa mempertimbangkan resiko, cenderung beraksi dengan metode yang terburu-buru dan sangat beresiko menciderai dirinya sendiri serta orang lain. Kemudian representasi *toxic masculinity* karakteristik superior menggambarkan laki-laki yang punya kecenderungan untuk melakukan tendensi sikap misoginis, selalu

ingin mendominasi, kerap menganggap remeh, dan melakukan kekerasan fisik maupun seksual kepada orang lain. Dari analisis penelitian karakteristik agresif merepresentasikan laki-laki sebagai makhluk yang cenderung mengekspresikan sesuatu lewat keberanian dan amarah, tercermin pada sikap mudah tersinggung, dan kepercayaan diri berlebih untuk melakukan hal-hal yang berbahaya. Karakteristik agresif juga terlihat saat seorang harus meluapkan amarah ketika martabatnya diusik dan harus menuntaskan dendam untuk mengembalikan kehormatannya.

Berdasarkan film yang berdurasi 1 jam 55 menit ini, terdapat beberapa adegan yang merepresentasikan *toxic masculinity* digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam film yang mengekspresikan diri dengan perilaku yang proaktif, superior, dan agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toxic masculinity* dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” menggambarkan budaya yang masih terjadi pada fenomena sosial saat ini tetapi sudah mulai dapat ‘bernegosiasi’ untuk mencapai maskulinitas kearah yang lebih baik dan positif. Representasi *toxic masculinity* dalam film ini digambarkan dengan karakteristik Proaktif, Superior, dan Agresif yang dipengaruhi adanya trauma masa lalu dan tuntutan dari lingkungan sosial bahwa seorang lelaki harus terlihat “kejantanannya” agar dinilai maskulin.

B. Saran

Berlandaskan dari hasil lanjutan dari eksplorasi yang telah dilaksanakan, maka saran teoritis dan praktis yang dapat menjadi bahan penyempurnaan adalah sebagai berikut:

1. Eksplorasi rujukan penelitian dan riset yang lebih aktual
2. Identifikasi mendalam dengan melihat poin lain untuk dijadikan elemen penguat fenomena *toxic masculinity* ditengah kehidupan sosial, contoh konkrit terdapat pada fenomena *toxic masculinity* dalam diri wanita seperti yang terjadi pada tokoh Iteung pada film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.
3. Bagi pemerhati semiotika dan pelaku sineas untuk lebih massif dalam berkarya, terkhusus karya yang menggambarkan tentang isu sosial seperti *toxic masculinity*. Dikarenakan karya yang membahas isu sosial masih sedikit dan dianggap tabu di Indonesia. Untuk itu diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat mengenai fenomena *toxic masculinity*, agar lebih baik dalam bersikap, dalam melaksanakan peran, dan menjunjung kesetaraan emosional antara laki-laki dan perempuan.
4. Ditujukan kepada pemerhati semiotika dan juga untuk masyarakat Indonesia secara luas agar lebih sadar mengenai pentingnya memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar agar terjaga dari sikap *toxic masculinity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W , Krathwohl, D.R. (2001) *A Taxonomy of Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York.
- Arifah, M.N. and Andalas, M.I. (2017) 'Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra', *Sastra Indonesia*, 6(2), pp. 1–6. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/10902>.
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Barker, C. (2007) *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Edited by Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Boellstorff, T. (2005) *The Gay Archipelago : Seksualitas Bangsa di Indonesia*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Clark, M. (2008) 'Indonesian Cinema: Exploring Cultures of Masculinity, Censorship and Violence. In Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics'.
- Effendy, O.U. (1986) *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Effendy, O.U. (2007) *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Jufanny, D. and Girsang, L.R.M. (2020) 'TOXIC MASCULINITY DALAM SISTEM PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “ Posesif ”)', 14(1).
- Kim, H. W., Koh, J., & Lee, H.L. (2009) *Investgating the Intention of Purchasing Digital Items in Virtual Communities*. PACIS Proceeding.
- Kriyantono, R. (2006) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kriyantono, R. (2009) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kriyantono, R. (2014) *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Kulsum, Umi dan Jauhar, M. and Sosial (2014) *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Kupers, T.A. (2005) 'Toxic Masculinity as a Barrier to Mental Health Treatment in Prison', 61(6), pp. 713–724. Available at: <https://doi.org/10.1002/jclp.20105>.
- Malinowski, B. (1954) *Myth in Primitive Psychology. dalam Magic, Science and Religion*. New York: Doubleday Anchor Book.
- Matulessy, A. & Nurtjahyo, A. (2013) 'Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal', *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 02 no.
- Pawito (2007) *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis.
- Pilcher & Wlelehan (2004) *50 Key in Concepts in Gender Studies*. London: SAGE Publications.

- Prahesti, V.D. (2021) 'Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD', *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), pp. 137–152. Available at: <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.
- Ratna, N.K. (2010) *Teori, metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reza Fathiha, A. (2022) 'Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo', *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(2), pp. 68–76. Available at: <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2898>.
- Robbin (2003) *Budaya Organisasi*. Yogyakarta: FE UGM.
- Ruslan, R. (2004) *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raha Grafindo Persada.
- Ruslan, R. (2010a) *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ruslan, R. (2010b) *Metode Penelitian Public Relations*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, R.P. and Winardi, Y.K. (1995) 'MASKULINITAS TOKSIK DALAM FILM FIGHT CLUB'.
- Semiotika, A. and Barthes, R. (2019) 'Representasi maskulinitas dalam film aquaman (analisis semiotika roland barthes)'.
- Sobry, A. (2022) *Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Bakal Tayang di Netflix 1 April Nanti, Grid. Id*.
- Sobur, A. (2001) *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2012) . *Analisis Teks Media Massa*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, A. (2004) *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumarno, M. (1996) *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Theodoridis, T. and Kraemer, J. (no date) 'Psychobiography of Imam Samudra-Bali I Terrorist Initiator: Psycho-Ideological Dynamic', (1979).
- Vera, N. (2014) *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, A. (2006) *Kajian tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Wijaya, T. (2018) *Manajemen Kualitas Jasa, Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wirianto (2016) *Representasi Rasisme pada Film "12 Years A Slave" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jakarta.
- Yulilla, D. (2017) 'Prinsip Individual Adler Pada Atlet Tuna Daksa', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), pp. 590–597. Available at: <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4.4479>.